

SYAIR PERAHU KARANGAN HAMZAH FANSURI: KAJIAN BENTUK DAN MAKNA METAFORA BERCITRA ANTROPOMORFIK

Dr. Rozanna Mulyani, M.A.
Program Studi Sastra Melayu
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Syair adalah bentuk sastra klasik yang diserap dari bentuk sastra Arab-Parsi (Persia). Syair Perahu karya Hamzah Fansuri merupakan syair Melayu. Syair Perahu ini adalah syair yang indah berisi kata-kata pujian yang ditujukan untuk membetulkan jalan pemuda yang menuju kedewasaan. Teori yang digunakan untuk menganalisis Syair Perahu ini adalah Parera (2004). Dalam syair ini dijumpai bentuk dan makna metafora bercitra antropomorfik.

1. Pendahuluan

Sastra Melayu ditulis dalam bentuk prosa dan puisi. Menurut Alisyahbana (1950:4) puisi lama yang merupakan pancaran masyarakat lama terdiri atas pantun dan syair, dua jenis puisi Melayu yang umum digemari dalam seluruh dunia Melayu.

Syair berasal dari bahasa Arab “*syuur*” yang bermakna pengubah atau pengikat hati. Menurut Uned (2010:37) pengertian syair adalah puisi lama, yang terdiri atas 4 (empat) baris yang berakhir dengan bunyi yang sama (berirama a a a a). Syair memiliki ciri-ciri setiap bait terdiri atas 4 baris dan semua baris merupakan isi, dalam arti syair tidak memiliki sampiran, setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata yang biasanya berisi tentang nasehat dongeng ataupun cerita.

Syair sebagai sebuah sastra lama memiliki banyak relevansi dengan kehidupan kita masa kini, sastra lama penuh akan nasihat-nasihat dan contoh-contoh kebaikan budi. Menurut Dr. C. Hooykaas dalam *Over Malaise Literatur* berdasarkan isinya syair terdiri atas syair pujian, syair fantasi, syair kiasan, syair sejarah, syair saduran atau terjemahan, dan syair keagamaan.

Dalam perkembangannya syair mengalami perubahan dan modifikasi, sehingga syair menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu kepada tradisi syair negeri Arab. Adapun penyair yang

berperan besar dalam membentuk syair yang khas Melayu adalah Hamzah Fansuri, dengan karyanya Syair Perahu. Syair Hamzah Fansuri pada umumnya melambangkan hubungan Tuhan dengan manusia.

Syair Perahu yang ditulis oleh Hamzah Fansuri melambangkan tubuh manusia sebagai perahu yang berlayar di laut. Adapaun isi dari syair perahu ini merupakan seruan kepada kaum muda yang mengenali diri karena hidup di dunia tidak lama, yang kekal adalah kehidupan di akhirat.

Syair perahu banyak menggunakan metafora, salah satunya metafora antropomorfik yang memiliki nilai rasa yang tinggi sehingga menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk mengetahui ungkapan-ungkapan tersebut. Metafora berarti menembus, maksudnya menembus makna linguistik. Metafora tergolong sebagai bahasa kiasan (majas)/ sama seperti perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata pembandingan. Metafora menyatakan hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

2. Landasan Teori

Teori merupakan landasan fundamental dalam argumentasi bagi penulis untuk menjelaskan dan menjawab masalah yang dihadapi. Penulis menggunakan teori semantik yang dikemukakan Parera (2004).

Menurut Newmark (dalam Parera, 2004:133) ada beberapa konsep untuk menganalisis metafora yaitu:

1. Objek

Objek adalah butir makna yang dituliskan dengan metafora. Callow dan Beekman menyebut objek ini dengan topik. Topik adalah apa yang dibicarakan dalam frasa dan kalimat. Objek dapat tampak dalam struktur luar dan dapat pula tidak tampak. Jadi berarti dalam analisis makna metafora diperlukan struktur dalam.

2. Citra

Dalam bahasa Inggris citra disamakan dengan *image*. Citra adalah kejadian, proses, hal yang hendak dipakai sebagai bandingan. Citra merupakan keterangan kepada objek atau topik. Dikatakan pula bahwa citra dapat menjadi topik kedua.

3. Sense (titik kemiripan)

Antara objek dan citra terdapat aspek-aspek khusus yang mempunyai kemiripan. Titik kemiripan inilah yang menjadi komentar dansingan bagi topik/objek.

Berdasarkan pilihan citra yang dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis, pilihan citra dapat dibedakan atas empat kelompok sebagai mana yang dikatakan Parera (2004:120)

a. Metafora bercitra antropomorfik.

Metafora antropomorfik merupakan satu gejala semesta. Para pemakai bahasa ingin membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya, atau

tubuh mereka sendiri. Metafora antropomorfik dalam banyak bahasa dapat dicontohkan mulut botol, jantung kota, bahu jalan dan lain-lain.

- b. Metafora bercitra hewan
Metafora bercitra hewan merupakan kebiasaan para pemakai bahasa untuk menggambarkan suatu kondisi atau kenyataan di alam pengalaman pemakaian bahasa. Metafora dengan unsur binatang cenderung disamakan dengan tanaman, kumis kucing, lidah buaya, kuping gajah, dan lain sebagainya.
- c. Metafora bercitra abstrak ke konkrit
Metafora bercitra abstrak ke konkrit adalah mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang konkrit.
- d. Metafora bercitra sinestasia
Metafora bercitra sinestasia merupakan salah satu tipe metafora berdasarkan pengalihan indra, pengalihan dari satu indra ke indra yang lain.

Contoh

“enak didengar, untuk musik” untuk musik makna enak selalu dikaitkan dengan indra rasa, pengalihan dari indra rasa, ke indra dengar.

“sedap dipandang” merupakan pengalihan dari indra rasa ke indra pengelihatan.

3. Metode penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan yaitu buku yang berjudul “Seulawah Anropologi Sastra Aceh Sekilas Pintas, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pustaka. Data dianalisis dengan menggunakan teori metafora Parera (2004).

4. Analisis Data

Syair Perahu karangan Hamzah Fansuri terdiri atas 42 bait. Dalam makalah ini hanya membahas bentuk dan makna metafora bercitra antropomorfik. Gaya bahasa metafora antropomorfik ini ingin membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri. Penyair Syair Perahu tidak membandingkan dengan tubuh sendiri melainkan dengan pengalaman. Pada Syair Perahu ini tubuh manusia diibaratkan dengan perahu yang berlayar di lautan (dunia) seperti yang tercantum dalam bait 1 di bawah ini.

*Inilah gerangan suatu madah
Mengarangkan syair terlalu indah
Membetuli jalan tempat berpindah
Disanalah i'tikad diperbetuli*

Pada bait 1 syair perahu di atas secara harfiah sulit untuk memaknainya, karena banyak mengandung metafora. Penyair menyampaikan bahwa syair yang diciptakannya ini merupakan madah atau syair yang bercerita tentang bagaimana seseorang itu harus meningkatkan iman kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Pada bait 1 ini makna yang digambarkan adalah bahwa seseorang harus mempersiapkan dirinya dalam mengarungi kehidupan dengan bekal iman yang kuat, supaya dapat menahan godaan yang datang dari dunia dan segala isinya.

Pada bait 2 syair perahu penyair mengibaratkan atau memberi tamsil dari pengalaman hidup yang digambarkan dengan perahu. Dalam bait 2 ini syair bermakna menasihati bahwa kehidupan ini hanya bersifat sementara saja dan semua manusia suatu saat akan menuju ke alam yang kekal. Sang penyair mengibaratkan manusia yang hidup di dunia bagaikan sebuah perahu yang sedang berlayar di tengah lautan yang sangat luas. Pelayaran ini akan berakhir pada suatu tempat, yaitu alam akhirat. Seperti petikan contoh pada bait 2 di bawah ini:

*Wahai muda kenali dirimu
Jalan perahu tamsil dirimu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal hidupmu
(syair perahu bait 2)*

Pada bait ke 3 dari syair perahu menunjukkan kelanjutan dari bait ke 2, yang bermakna bahwa hidup ini harus berlandaskan pedoman yang sudah ada. Pedoman-pedoman ini dijadikan panduan dalam kehidupan sehingga masyarakat dapat hidup bersatu dan hidup dalam kelompok masyarakat yang aman dan damai seperti contoh berikut ini:

*Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahumu jua kerajaan
Itulah jalan membetuli insan
(syair perahu bait 3)*

Pada bait ke 4 memiliki bentuk metafora bercitrakan metafora antropomorfik ini dapat dilihat dari cara penyair membandingkan dirinya dengan keadaan alam semesta, yaitu air dan kayu, terutama ketika kita akan berlayar menuju ke suatu tempat. Penyair pada bait ke 4 ini mengandaikan air dan kayu merupakan perbandingan dari satu gejala semesta.

Bermakna manusia wajib membekali diri dengan berbagai keperluan dan kebutuhan untuk dibawa ke tempat yang dituju, syair mengibaratkan air dan kayu sebagai pernyataan iman dan takwa, yang akan dibawa menuju surga seperti bait pantun di bawah ini:

*Perteguh jua alat perahumu
Hasilkan bekal air dan kayu
Dayung pengaruh taruh di situ
Supaya laju perahumu itu
(syair perahu bait 4)*

Pada bait ke 5 hampir sama dengan bait ke 4, bait ini menggambarkan betapa pentingnya perbekalan selama dalam pelayaran di lautan yang luas yang menggambarkan kehidupan di dunia. Ini bermakna bahwa manusia wajib membekali diri dengan berbagai keperluan atau kebutuhan di tempat yang akan dituju. Adapun bekal yang dimaksud adalah seluruh amal yang baik, yang pada akhirnya membuat manusia menjadi taqwa. Seperti contoh Syair Perahu bait ke 5 di bawah ini:

*Sudahlah hasil kaya ayar
Angkatlah pula sauh dan layar
Pada beras bekal jantanlah taksir
Niscaya sempurna jalan yang kabir*

Pada contoh bait ke 6 bait tersebut memiliki bentuk metafora bercitrakan antropomorfik, dapat dilihat dari cara penyair membandingkan diri manusia dengan perahu yang akan melalui jalan yang sempit yang diwakili dengan perkataan muaranya sempit. Hal ini bermakna manusia akan selalu menjumpai kehidupan yang sangat sulit bila hendak menjadi manusia yang baik. Kehidupan yang penuh godaan sehingga menyulitkan manusia itu sendiri hendak menjadi orang yang beramal saleh. Hal ini digambarkan dalam syair perahu bait ke 6 seperti di bawah ini:

*Perteguh jua alat perahumu
Muara sempit tempatmu lalu
Banyaklah di sana ikan dan hiu
Menanti perahumu lalu dari situ
(syair perahu bait 6)*

Pada bait ke 7, bait tersebut memiliki metafora yang digunakan penyair adalah membandingkan keras dan kacaunya kehidupan manusia dengan kata-kata *riaknya rencana ombaknya karang*. Ini bermakna bahwa gelombang kehidupan manusia itu rencana kacau yang ombaknya setajam karang, sehingga bila tidak hati-hati dalam memilih jalan akan banyak ancaman atau halangan manusia dalam memilih jalan hidupnya seperti contoh syair ke 7 di bawah ini:

*Ketahuilah oleh mu hai anak dagang
Riaknya rencana ombaknya karang
Ikanpun banyak datang menyerang
Hendak membawa ke tengah sawah*

5. Simpulan

Berdasarkan analisis data Syair Perahu karangan Hamzah Fansuri memiliki metafora bercitra antropomorfik yang terdiri atas bait 1 sampai 7 yang menunjukkan perumpamaan manusia sebagai perahu yang berlayar di laut, yang harus membekali diri dengan iman dan takwa, dan juga menunjukkan ajaran-ajaran agama yang baik.

Daftar Pustaka

- Aminuddin.2001. *Semantik: Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Chaer, Abdul. 2001. *Lingusitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muliani, Suri.2008. *Struktur Metafora dalam Gurindam Dua Belas*. Skripsi Sarjana. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera.J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga

